**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**  
 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

“Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan” ( Trianto, 2010:1). Oleh karena itu, peradaban atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

1

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman.

Menurut Keputusan Menpan No. 26/MENPAN/1989, Tanggal 2 Mei 1989 dikemukakan guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, oleh karena guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya. Adapun hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Tak lepas dari kehidupan manusia, ternyata kehidupan itu banyak aspeknya. Antara lain aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, dan sebagainya.  
 Pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali di kembangkan olehSpenser Kagen (Trianto, 2010:82) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pengajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Oleh karena itu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diterapkan dalam pelajaran sehari-hari pada pokok bahasan manapun terutama pada siswa Sekolah Dasar yang merupakan pemula dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat observasi di SDN 119 Benteng Tellue pada tanggal 29 Juli 2015 di kelas IV SD pada proses pembelajaran IPS terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari guru dan faktor dari siswa. Faktor dari guru seperti, guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode menjelaskan, ceramah dan tanya jawab, artinya pembelajaran masih didominasi sebagian besaar oleh guru, pembelajaran hanya bersifat pada guru, kurang menguasai model pembelajaran yang menarik, sehingga pembelajaran pada siswa mengalami. 1) kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran, artinya siswa kurangmendapat kesempatan untuk menemukan dan mengelolah sendiri materi pembelajarannya serta membatasi kreatifitas siswa dalam belajar. 2) siswa menjadi pasif pada saat matei pembelajaran seperti bermain, merasa bosan, bersifat acuh dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran dikelas.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan materi pelajaran dengan karakteristiknya kaya akan teori dengan penerapan metode caramah semakin mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran kebanyakan dari siswa menggap bahwa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu suatu yang membosankan sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Padahal motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswakarna tanpa adanya mmotivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karna itutugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam setiap proses pembelajaraan. Dengan persentase hasil belajar dari 15 siswa hanya 4 siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum KKM yaitu sebanyak 26,6 % sedangkan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan KKM terdapat 11 siswa dengan presentase 73,33 % dengan standar KKM 70

Pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan langkah - langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan model yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning).* Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti terinspirasi untuk mengkaji secara ilmiah melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone*”*.

**B**. **Rumusan Masalah**

Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPS dan menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan UNM dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dibidang ilmu pendidikan S1 PGSD.
3. Manfaat praktis
4. Bagi peneliti sebagai calon guru untuk dapat memahami dan mendapatkan pengalaman langsung menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone
5. Siswa*,* dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPS, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
6. Guru, Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
7. Sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan hasil belajar siswa.
8. Peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*

**BAB II  
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* + 1. **Kajian Pustaka**
       1. **Pembelajaran Kooperatif**

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

“*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda” (Isjoni, 2014:2). Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning,* belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Slavin (Isjoni, 2014:12) “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Sedangkan Sunan dan Hans (Isjoni, 2014:12) mengemukakan “*cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Selanjutnya Stahl (Isjoni, 2014:12) menyatakan “*cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku social”.

7

Thompson, et all (Isjoni, 2014:14) mengemukakan “*cooperative learning* turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran”. Didalam cooperative learning siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Slavin (Isjoni, 2014:17) menyebutkan “cooperative learning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya *(peer teaching)”.*

Menurut Zamroni (Trianto, 2010: 57) bahwa :

Manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas social dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki sosial yang kuat.

Menurut Ibrahim, dkk (Trianto, 2010:62) “bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa”. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari guru. Ratumana (Trianto, 2010:62) menyatakan “interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa”.

1. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dan Sutton (Trianto, 2010), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan; b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja siswa dan teman sekelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.
6. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**
   * + 1. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali di kembangkan olehSpenser Kagen (Trianto, 2010:82) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pengajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

* + - 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT

*Numbered Heads Together* atau kepala bernomor diperkenalkan oleh Spencer Kagen (Aqib, 2013:18), dengan langkah-langkah berikut.

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.
   * + 1. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe NHT

Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT dinyatakan oleh Kagan (Tanjungsari, 2013), antara lain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memudahkan guru dalam pembagian tugas, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling terkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, kelas menjadi lebih aktif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya, munculnya jiwa kompetensi yang sehat, waktu untuk mengoreksi hasil kerja siswa lebih efektif dan efisien. Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT lainnya menurut Huda (Tanjungsari, 2013) yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang benar, meningkatkan semangat kerja sama serta dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Panjaitan (Tanjungsari, 2013) juga menambahkan kelebihan NHT adalah setiap siswa menjadi lebih siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh – sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengerji siswa yang kurang pandai.  
 Panjaitan (Tanjungsari, 2013) menyatakan bahwa kekurangan *cooperative* *learning* tipe NHT, yaitu diperlukan alokasi waktu yang panjang dan ketidakbiasaan siswa melakukan *cooperative learning*, sedangkan kekurangan lainnya menurut Panjaitan (Tanjungsari,2013) adalah adanya kemungkinan nomor yang dipanggil oleh guru sama serta semua kelompok di panggil guru.

1. **Belajar dan Hasil Belajar IPS**
2. Pengertian belajar

Cronbach (Sahabuddin, 2007:81) dalam bukunya Education *Psychology mengemukakan: learning is shown by a change in behaviour as a result of experience* = belajar ditunjukkan oleh perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach, belajar yang sebaik-baiknya ialah dengan mengalami, dan dengan mengalami, pelajar menggunakan panca indranya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat H. Spears (Sahabuddin, 2007:81), yang menyatakan: *learning is to observe, to try something themselves, to listen, to follow direction* = belajar adalah mengamati, mencoba sendiri beberapa hal, mendengarkan, mengikuti petunjuk. Demikian pula dengan pendapat Mc. Geoh (Sahabuddin, 2007:81), yang menyatakan: “*learning is a change in performance as a result of practice* = belajar adalah suatu perubahan dalam perbuatan sebagai hasil dari perbuatan”.

Perbandigan definisi-definisi para ahli yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu terjadi bila seseorang menghadapi sesuatu yang didalamnya ia tak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan-tantangan, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan dalam aktivitasnya. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan-kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dengan kata lain, mengetahui semua aspek atau organisme atau pribadi seseorang. Karena seseorang telah belajar, ia tidak sama lagi pada waktu sebelum belajar. Orang yang telah belajar lebih mampu menghadapi sesuatu kesulitan-kesulitan dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Hal ini tidak hanya menambah pengetahuan semata, tetapi ia dapat pula memanfaatkannya secara mendasar dalam menghadapi situasi hidup.

1. Hasil Belajar

Menurut W. Gulo (Sahabuddin, 2007) hasil belajar pada hakikatnya merupakan refleksi dari tujuan yang hendak dicapai dari belajar itu sendiri, sebab tujuan itulah yang menggambarkan ke mana arah pembelajaran akan dibawa. Menurut Sudjana (Sahabuddin, 2007), hasil belajar adalah segala perubahan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latihan, meliputi pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek yang ada pada individu. Berdasarkan penjelasan para ahli dapat dikemukakan bahwa, hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek lain yang ada pada individu, yang merupakan refleksi dari tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Hamalik (Sahabuddin, 2007) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

1. Pembelajaran IPS

Pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Namun setelah disahkannya UU No.20/2003 yang diikuti oleh adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengamanatkan perlu adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka pengembangan kurikulum mata pelajaran sekolah umumnya dan khususnya untuk mata pelajaran IPS mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi dan Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Banyak konsep yang terkait dengan lebih dari satu disiplin, isu-isu sosial, dan tema-tema yang berasal pada jenjang dan kelas sekolah, misalnya konsep “keluarga” dapat diambil dari sejarah, antropologi, sosiologi, bahkan ekonomi. Demikian pula konsep “pariwisata” dapat diperoleh dari disiplin geografi, sosiologi, sejarah, bahkan politik.

Khusus untuk materi IPS SD, materi pelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik / pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2015, ditemukan kenyataan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai model pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang fokus dalam menerima materi. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka di gunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together, model ini menekankan terlibatnya siswa secara aktif selama proses belajar mengajar, oleh karna itu dalam pelaksanaanya, siswa dilatih untuk berfikir memecahkan masalah, kerja kelompok dan melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang di temukan di sekolah maka, peneliti menjadikan sebagai landasan berfikir bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pembelajaran IPS pada siswa kelas IV meningkat. Adapun kerangka berfikir yang di sajikan sebagaia berikut.

Pembelajaran IPS di kelas IV SDN Benteng Tellue

F Faktor guru

1. Kurang menguasai model pembelajaran yang menarik.
2. Kurang mengaktifkan siswa dalam tugas kelompok.

Faktor Siswa

1. Kurang fokus dalam menerima materi.
2. Kurang aktif dalam kelompok.

Hasil Belajar Siswa Rendah

*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT)*

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Aktifitas dari Hasil belajar IPS pada siswa kelas IV meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

* + 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)diterapkan pada mata pelajaran IPS maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone akan meningkat.

**BAB III  
 METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Menurut Saifuddin (2010), penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak ada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Research).* Penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan PTK adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. (Suhardjono, 2009:61).

20

1. **Fokus Penelitian**

Untuk memberikan pemecahan yang tepat terhadap permasalahan penelitian yang dikemukakan maka ada beberapa fokus pada tindakan kelas ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.
2. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai hasil evaluasi siswa melalui penyelesaian soal-soal IPS yang dikerjakan setiap akhir siklus dalam bentuk soal objektif setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) .
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Rencana penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone. Alasan pemilihan kelas ini adalah ketika peneliti melakukan Observasi di SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone, ditemukan masalah pada siswa kelas IV diantaranya kurang fokusnya siswa menerima pelajaran dan kurangnya aktivitas guru dalam membimbing kelompok belajar sehingga banyak siswa yang kurang aktif dalam tugas kelompok.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru dan 15 orang siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran berdasarkan pengamatan penelitian IPS berlangsung.

1. **Rancangan Tindakan**

Secara garis besar, langkah penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Perencanaan

Refleksi Tindakan

Pengamatan

Gambar 3.1. Skema Desain PTK Model Kurt Lewin (Suharsimi, 2006: 92)

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan pada semester I tahun ajaran 2015/2016 serta direncanakan minimal melalui dua siklus, dengan perincian sebagai berikut :

1. Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.
2. Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.
   * + 1. **Siklus I**
3. Tahap perencanaan
4. Meminta izin kepala sekolah untuk penelitian.
5. Menyamakan persepsi dengan guru kelas IV.
6. Menelaah kurikulum kelas IV SD.
7. Menyiapkan silabus.
8. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
9. Membuat alat bantu mengajar atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
10. Membuat alat evaluasi berupa LKS.
11. Menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi guru dan siswa.
12. Mempersiapkan soal-soal yang diselesaikan secara kelompok maupun individu.
13. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah implementasi tindakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun prosedurnya sebagai berikut ;

1. Menjelaskan petunjuk teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 - 6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 - 4.
3. Menjelaskan materi secara singkat.
4. Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa.
5. Setelah pertanyaan diajukan, para siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban.
6. Menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.
7. Melakukan penguatan materi pelajaran.
8. Melaksanakan tes evaluasi tertulis.
9. Tahap pengamatan

Observasi dilakukan ketika proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbred Head Together* (NHT). Hal-hal yang dicatat dalam observasi yaitu kehadiran siswa, keaktifan murid dalam proses belajar mengajar, interaksi murid dengan guru. Tahap pengamatan dilaksanakan melalui penilaian lembar observasi guru dan murid yang telah disediakan pada tiap pertemuannya.

1. Tahap refleksi

Tahap refleksi menunjukkan sejauh mana keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone. Dari hasil tersebut terlihat beberapa keunggulan yang telah tercapai dan kekurangan-kekurangan yang masih memerlukan perbaikan. Dari kekurangan tersebut memerlukan analisis dan diskusi antara guru dengan peneliti dalam melakukan perbaikan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya (Siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

* + - 1. **Siklus II**

Aktivitas yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan mengadakan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama maka siklus kedua masih menggunakan tahap seperti pada siklus pertama, namun tetap difokuskan pada perbaikan terhadap kekurangan berdasarkan siklus pertama, yang kemudian akan dilakukan pada siklus kedua.

Tahap pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus kedua merupakan rencana perbaikan pada siklus pertama. Pada kegiatan inti guru melakukan kegiatan belajar mengajar yang sama pada siklus sebelumnya hanya saja lebih ditingkatkan lagi dengan mengadakan perbaikan apabila ada kekurangan pada siklus pertama.

Tahap pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru dan murid yang diamati pada saat proses belajar mengajar, sehingga hasil belajarnya pun memperlihatkan peningkatan sehingga dilakukan pada saat dimulai pembelajaran sampai kegiatan akhir, hal ini untuk membandingkan hasil observasi pada siklus pertama dengan siklus kedua.

Tahap refleksi

Data hasil observasi dan catatan harian guru serta komentar pada siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan 2 keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian akhir tujuan penelitian ini.

1. **Teknik Pengumpulan dan Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil observasi mengenai kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kab. Bone. Siswa yang akan diambil sebagai subjek untuk penelitian adalah keseluruhan siswa kelas IV. Teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan bentuk data yang diperoleh yaitu melalui:

* + - 1. Observasi.  
         Menurut Mania (2008), observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan oleh peneliti dan satu orang teman sejawat untuk membentuk proses pelaksanaan penelitian yang berpedoman pada lembar observasi. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam observasi yaitu:

1. Data tentang proses atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS.
2. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang berlangsung.
   * + 1. Tes

Tes yang dilakukan atau dilaksanankan pada saat penelitian adalah tes yang dilakukan untuk melihat pengetahuan siswa. Pada awal penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan pengajaran awal dan tes akhir diberikan setelah siswa selesai melaksanakan proses pembelajaran.

* + - 1. Dokumentasi  
          Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang bersumber pada dokumen dan foto. Cara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan hasil belajar siswa yang bersumber dari dokumen wali kelas berupa daftar jumlah siswa (absen), jumlah guru, nilai-nilai siswa, Kriteria Ketuntasan Minimal.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun  tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

1. Mereduksi data. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyelesaikan, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang di peroleh dari pengumpulan data.
2. Penyajian data. Menyajikan data dilakukan dengan cara menyusun data secara sederhana kedalam tabel, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
3. Verifikasi data. Verifikasi data adalah proses penampilan intisari dari sajian yang telah terorganisir, dapat disimpulkan dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang jelas. Analisis data hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan peneliti menggunakan analisis presentase skor. Untuk indicator sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, cukup diberi skor 2, dan kurang diberi skor 1.
   1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Indikator proses di amati melalui observasi yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk melihat langsung proses pembelajran dalam pembelajran ini dilihat dari aktifitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Adapun pengkategorian presentase aktivitas pembelajaran dalam skala deskriptif mengacu pada standar Depdiknas ( Wahdaniah, 2013 ) yaitu :

Tabel Teknik Kategorisasi Proses Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas belajar (%) | Kategori |
| > 60 | Baik |
| > 40 – 60 | Cukup |
| ≤ 40 | Kurang |

Sumber : Depdiknas (Wahdaniah, 2013 ).

1. Indikator hasil dapat dilihat melalui peningkatan hasil belajar yang telah di capai terutama pada hasil belajar IPS dengan menerapkan model belajar Numbered Heads Together berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) yang telah ditetapkan adalah 70 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 75%, maka digunakan persamaan.

Nilai rata-rata (NR) = = X 100 %

Kriteria taraf keberhasilan (Hasil belajar) ditentukan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Indikator keberhasilan | Kategori |
| 81% < NR ≤100%  61% < NR ≤ 80%  41% < NR ≤ 60%  21% < NR ≤ 40% =  0< NR ≤ 20% = | Sangat Baik  Baik  Cukup  Kurang  Sangat kurang |

Sumber: Depdiknas (Wahdaniah, 2013).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun 2014/2015 dengan setting penelitian Kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 26 Oktober – 26 November 2015. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV sebagai pelaksaan tindakan.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar IPS siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi*.* Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan presentasenya sebagai acuan untuk interprestasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari empat kali pertemuan untuk membahas materi ajar, tiap akhir siklus dilaksanakan tes hasil belajar. Siklus I pertemuan pertama Keragaman suku Bangsa dan Budaya, dan pertemuan kedua membahas aktivitas keberagaman suku bangsa dan budaya yang berkaitan dengan sikap menghargai dan menghormati keberagaman. Siklus II pertemuan pertama membahas menghargai peninggalan sejarah, dan pertemuan kedua membahas menjaga dan melestarikan benda benda peninggalan sejarah.

30

Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

**Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan guru kelas sebagai pelaksanaan tindakan penelitian.
2. Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaran IPS kelas IV SD semester genap.
3. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*
4. Menyusun LKS untuk dikerjakan secara individu.
5. Menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep materi tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam, dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah.
6. Menyususun format observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*
7. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengenai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah pada siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan akhir pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I diadakan pada tanggal 31 Oktober 2015 pukul 09.30-10:40 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan keberagaman suku bangsa dan budaya. Pelaksanaan pertemuan II diadakan pada tanggal 07 November 2015 pukul 9.30-10.40 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas aktivitas keberagaman suku bangsa dan budaya yang berkaitan dengan sikap menghargai dan menghormati keberagaman. Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan akhir pertemuan II dilaksanakan tes hasil belajar siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus I, guru kelas IV yang melalukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer.

Pertemuan I

Pada pertemuan I, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : a) siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk aktivitas ekonomi, sumber daya alam hayati dan non hayati; b) siswa menyebutkan bentuk-bentuk aktivitas ekonomi, sumber daya alam hayati dan non hayati secara berkelompok.

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2015. Guru memulai kegiatan awal dengan menjelaskan kepada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Masuk pada kegiatan inti, guru kemudian membagi siswa dalam 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dalam setiap kelompok. Setiap orang dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda yaitu mulai nomor 1 sampai dengan nomor 4. Guru memberikan bacaan dan tugas pada masing-masing kelompok dan dikerjakan secara berkelompok dengan batas waktu mengerjakan selama 20 menit. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban yang dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Guru kemudian memanggil nomor siswa untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya dan memberikan kesempatan dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain secara bergiliran namun tdk semua siswa dapat tampil menyampaikan hasil kerjasama kelompoknya. Selanjutnya guru dan siswa bersama-sama menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian siswa diberikan pesan-pesan moral dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

1. Pertemuan II

Pada pertemuan II, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memenuhi proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : 1) siswa dapat mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah; 2) siswa dapat menyebutkan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah. Pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 7 November 2015. Kegiatan dimulai dengan guru menjelaskan materi mengenai keberagaman suku bangsa dan budaya yang berkaitan dengan sikap menghargai dan menghormati keberagaman. Kemudian guru membagikan nomor kepala pada masing-masing kelompok secara heterogen yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Setelah itu guru membagikan bacaan dan lembar kerja siswa masing-masing kelompok. Kelompok kemudian mendiskusikan jawaban yang benar dan menanyakan kepada guru apabila ada yang kurang dipahami dalam lembar kerja tersebut. Setelah itu guru menunjuk nomor siswa untuk naik di depan kelas melaporkan hasil kerja sama mereka dan menunjuk nomor yang lain untuk memberikan tanggapan dari jawaban temannya secara bergiliran namun tidak semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya. Pada akhir pembelajaran setelah siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya, guru kemudian menunjuk satu nomor siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada akhir pelajaran guru memberikan tes evaluasi akhir siklus I kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Jumlah soal dalam tes akhir siklus I sebanyak 10 soal isian.

1. **Observasi**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer atau peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)*.* Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari tiga belas aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi.

Berdasarkan observasi kegiatan guru siklus I terdapat 6 aspek yang dinilai yaitu :

1) Guru membagi siswa dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Pada pertemuan I berada pada kategori kurang karna, guru hanya membagi siswa dalam setiap kelompok dan mendapat nomor dari guru secara lisan tanpa membagi secara heterogen dan tidak menuliskan nama – nama anggota kelompok di papan tulis, sedangkan pada pertemuan II berada pada kategori cukup karna, guru membagi siswa dalam setiap kelompok secara heterogen dan mendapat nomor dari guru secara lisan tanpa menuliskan nama-nama anggota kelompok di papan tulis.

2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Pada pertemuan I berada pada kategori kurang karna, guru hanya membagikan lembar kerja siswa pada setiap kelompok tanpa memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS tanpa mengamati siswa yang sedang mengerjakan tugas, sedangkan pada pertemuan II di kategorikan cukup karna guru hanya memberikan LKS pada setiap kelompok dan memberikan petujuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas tanpa mengamati siswa yang sedang mengerjakan tugas.

3) Guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya. Pada pertemuan I dikategorikan kurang karna, guru hanya mengamati jalannya diskusi yang sedang berlangsung dalam setiap kelompok tanpa memberikan saran di setiap kelompok secara lisan serta memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok, sedangkan pada pertemua II juga masuk pada kategori kurang karna, guru hanya mengamati jalannya diskusi yang sedang berlangsung dalam setiap kelompok tanpa memberikan saran di setiap kelompok secara lisan serta memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok.

4) Guru memanggil salah satu nomor siswadengan nomor yang di panggilmelaporkan hasil kerja sama mereka. Pada pertemuan I dan II masing – masing dikategorikan cukup karna guru hanya memanggil salah satu siswa dengan menyebutkan langsung salah satu nomor siswa dan meminta siswa melaporkan hasil diskusinya tanpa mengamati laporan hasil diskusi.

5) Guru meminta tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Pada pertemuan I berada pada kategori kurang karna, guru hanya menyebutkan salah satu nomor dari yang lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain tanpa meberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi tanggapan dari teman dan tidak memperjelas jawaban yang tepat dari hasil diskusi, sedangkang pada pertemuan II berada pada kategori cukup karna gruru menyebutkan salah satu dari nomor yang lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain tanpa memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi tanggapan dari teman dan memperjelas jawaban yang tepat dari hasil diskusi.

6) Kesimpulan. Pada pertemuan I dan II masing – masing berada pada kategori cukup karna guru menyebutkan salah satu nomor siswa untuk membacakan kesimpulan masing masing kelompok dan menyimpulkan hasil diskusi dari semua kelompok secara lisan tanpa menyebutkan salah satu nomor yang lain dari salah satu kelompok menyimpulkan hasil diskusi secara umum.

Berdasarkan dari tindakan siklus I ( Pertemuan I dan II ) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPS pada aspek guru adalah dari 6 aspek yang di nilai yang di rencanakan pada pertemuan I mendapat 8 skor dengan indikator keberhasilan 44% dan pada pertemuan II memperoleh 11 skor dengan indikator keberhasilan 61% maka, guru belum sepenuhnyamelaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja guru yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat di kategorikan pertemuan I kurang, dan pada pertemuan II dapat dikategorikan cukup.

 Untuk lebih jelasnya, peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus 1 | Indikator | | | Jumlah | % Indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 |  | 2 | 4 | 8 | 44% | Cukup |
| Pertemuan 2 |  | 5 | 1 | 11 | 61% | Baik |

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menggunakan tiga indikator sesuai aspek yang dilakukan. Pada siklus I pertemuan I dan II persentase pencapaian aktivitas siswa 56% yang berada pada kategori cukup, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan presentase pencapaian aktivitas siswa 62% yng berada pada kategori baik, adapun hasil dari 6 aspek yang diamati yaitu :

1) Siswa di bagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. Pada pertemuan I dan II masing - masing dapat di kategorikan cukup karna, siswa hanya duduk dengan teman kelompoknya masing – masing dan mendapatkan nomor dari guru tanpa membentuk kelompok secara heterogen.

2) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan I dan II masing di kategorikan cukup karna, siswa hanya mendapatkan LKS dari guru dan mendengarkan penjelasan dari guru untuk mengerjakan LKS tersebut tanpa mengerjakan LKS dengan teman kelompoknya masing – masing.

3) Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang jawaban yang dianggap benar. Pada pertemuan I dan II masing – masing di kategorikan cukup karna, siswa mendiskusikan jawaban yang benar dan berdiskusi secara kompak dengan teman kelompoknya tanpa masing – masing berfikir tentang jawaban yang benar.

4) Salah satu siswa melaporkan hasil kerja sama mereka, apabila nomor siswa tersebut dipanggil oleh guru. Pada pertemuan I di kategorikan kurang karna ada beberapa siswa yang disebutkan nomornya tidak naik melaporkan hasil diskusinya dan tidak mendengarkan saran dan komentar dari teman atau guru sedangkan, pada peretemuan II di kategorikan cukup karna siswa hanya naik kedepan kelas apabila nomornya disebut oleh guru dan melaporkan hasil diskusinya tanpa mendengarkan ssaran dan komentar dari teman atau guru.

5) Siswa menanggapi hasil laporan dari kelompok lain. Pada pertemuan I dan II masing – masing di kategorikan kurang karna, siswa hanya mengoreksi hasil laporan dari kelompok lain tanpa memberikan tanggapan terhadap hasil laporan dari kelompok lain dan memberikan koreksi serta tambahan jawaban kepada kelompok lain.

6) Kesimpulan. Pada pertemuan I dan II masing – masing di kategorikan cukup karena, siswa menyimpulkan hasil diskusinya secara lisan dan tertulis akan tetapi tidak menyimpulkan hasil diskusinya bersama dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi diatas, maka aktivitas siswa kelas IV selama proses pembelajaran IPS berlansung dapat dikategorikan cukup pada pertemuan I sedangkan pada pertemuan II baik. Data dilihat pada aspek siswa ada 6 aspek yang dinilai, pada pertemuan I memperoleh 10 skor dengan indikator keberhasilan 56%, sedangkan pertemuan II memperoleh 10 dengan indikator keberhasilan 62% . siswa belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Headas Together* yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang meberikan respon.

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktifitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aspek Siswa Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus 1 | Indikator | | | Jumlah | % indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 | - | 4 | 2 | 10 | 56% | Cukup |
| Pertemuan 2 |  | 5 | 1 | 11 | 62% | Baik |

1. Deskripsi hasil belajar siswa siklus I

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus I. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, dari 15 siswa kelas IV terdapat 8 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, dan 7 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3Distribusi Frekuensi dan persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval nilai |  | Kategori |  | Frekuensi |  | Persentase |
| 81 – 100 |  | Sangat baik |  | 1 |  | 6,67% |
| 61 – 80 |  | Baik |  | 7 |  | 46,67% |
| 41 – 60 |  | Cukup |  | 3 |  | 20% |
| 21 – 40 |  | Kurang |  | 4 |  | 26,67% |
| 0 – 20 |  | Sangat kurang |  | 0 |  | 0% |

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori kurang terdapat 4 siswa dengan persentase 26,67%, pada kategori cukup terdapat 3 siswa dengan presentase 20%, pada kategori baik terdapat 7 siswa dengan presentase 46,67%, sedangkan pada kategori sangat baik terdapat 1 siswa dengan persentase 6,67%.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

4. Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69 | 7 | 46,67% | KKM = 70 |
| Tuntas | 70 – 100 | 8 | 53,33% |
| Jumlah |  | 15 | 100% |

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pada siklus I , frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 7 siswa dengan presentase 46,67% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 8 siswa dengan persentase 53,33%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal belum mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM (70).

1. **Refleksi**

Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru kelas merefleksi semua data yang telah diamati melalui lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Dari hasil observasi guru dan siswa diperoleh data bahwa guru dan siswa belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, diantaranya:

1. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dan tidak secara heterogen
2. Guru kurang memperhatikan dan membimbing siswa dalam kelompok
3. Guru kurang mengaktifkan siswa dalam kelompok sehingga terdapat siswa yang tidak aktif mengerjakan tugas kelompok dan mengganggu teman kelompoknya.
4. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan.
5. **Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Langkah – langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, Selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan – tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II yaitu :

1. Pelaksanaan tindakan siklus II direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan.
2. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan materi pertemuan I yaitu mengenal koperasi, pertemuan II koperasi dan kesejahteraan masyarakat.
3. Menyusun format observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
4. Menyusun LKS untuk dikerjakan secara berkelompok.
5. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan siswa memahami konsep tentang koperasi dan kesejahteraan masyarakat.
6. Menyusun format penilain tes hasil belajar.
7. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran ips melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan materi mengenal koperasi dan koperasi dan kesejahteraan masyarakat pada siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan akhir pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I diadakan pada tanggal 14 November 2015 pukul 9.30-10.40 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas menghargai peninggalan sejarah. Pelaksanaan pertemuan II diadakan pada tanggal 21 November 2015 pukul 9.30-10.40 WITA dengan alokasi waktu 3x35 menit membahas menjaga dan melestarikan benda – benda peninggalan sejarah. Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan akhir pertemuan II dilaksanakan tes hasil belajar siklus II. Pelaksana tindakan siklus II adalah guru kelas IV yang melalukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer.

1. Pertemuan I

Pada pertemuan I,kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : a) siswa dapat menjelaskan pengertian peninggalan sejarah , tujuan dan, manfaat peninggalan sejarah, b) siswa menyebutkan pengertian peninggalan sejarah tujuan dan manfaatnya serta pentingnya menjaga benda penninggalan sejarah.

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 14 November 2015. Guru memulai kegiatan awal dengan menjelaskan kepada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran mengenal peninggalan sejarah dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Masuk pada kegiatan inti, guru kemudian membagi siswa dalam 4 kelompok secara heterogen yang terdiri dari 3-4 orang dalam setiap kelompok. Setiap orang dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda yaitu mulai nomor 1 sampai dengan nomor 4. Guru memberikan bacaan dan tugas pada masing-masing kelompok dan dikerjakan secara berkelompok dengan batas waktu mengerjakan selama 20 menit. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban yang dikerjakan oleh anggota kelompoknya.

Guru kemudian memanggil nomor siswa untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya dan memberikan kesempatan dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain secara bergiliran namun tidak semua siswa dapat tampil menyampaikan hasil kerjasama kelompoknya. Selanjutnya guru dan siswa bersama-sama menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian siswa diberikan pesan-pesan moral dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

1. Pertemuan II

Pada pertemuan II, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memenuhi proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : 1) siswa dapat menemukan manfaat peninggalan sejarah, 2) siswa dapat melestarikan benda peninggalan sejarah. Pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 21 November 2015. Kegiatan dimulai dengan guru menjelaskan materi mengenai Menghargai peninggalan sejarah. Kemudian guru membagikan nomor kepala pada masing-masing kelompok secara heterogen yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Setelah itu guru membagikan bacaan dan lembar kerja siswa masing-masing kelompok. Kelompok kemudian mendiskusikan jawaban yang benar dan menanyakan kepada guru apabila ada yang kurang dipahami dalam lembar kerja tersebut. Setelah itu guru menunjuk nomor siswa untuk naik di depan kelas melaporkan hasil kerja sama mereka dan menunjuk nomor yang lain untuk memberikan tanggapan dari jawaban temannya secara bergiliran namun tidak semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya. Pada akhir pembelajaran setelah siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya, guru kemudian menunjuk satu nomor siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada akhir pelajaran guru memberikan tes evaluasi akhir siklus II kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Jumlah soal dalam tes akhir siklus II sebanyak 10 soal isian, kemudian guru memberikan pesan-pesan moral dan bersama-sama dengan siswa membaca doa sebelum pulang.

Kartu Jawaban

20 cm

1. **Observasi**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer atau peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)*.* Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari 6 aspek yang dinilai sudah berjalan dengan baik di setiap indikator.

Berdasarkan observasi kegiatan guru pada siklus II bahwa pada aspek penilaian pertama yaitu : 1) Guru membagi siswa dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Pada pertemuan I dan II berada pada kategori baik karna, guru membagi siswa secara heterogen dan membagi siswa dalam setiap kelompok dan mendapat nomor dari guru secara lisan dan serta menuliskan nama – nama anggota kelompok di papan tulis.

2) Guru memberikan tugas dan masing - masing kelompok mengerjakannya. Pada pertemuan I di kategorikan cukup karna guru hanya memberikan lembar kerja siswa pada setiap kelompok dan memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS tanpa mengamati siswa yang sedang mengerjakan tugas, sedangkan pertemuan II di kategorikan baik karna guru memberikan lembar kerja siswa pada setiap kelompok dan memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS serta mengamati siswa yang sedang mengerjakan tugas.

3) Guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya. Pada pertemuan I dan II masing – masing di kategorikan baik karna, guru memberikan saran disetiap kelompok secara lisan dan mengamati jalannya diskusi yang sedang berlansung dalam setiap kelompok serta memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok.

4) Guru memanggil salah satu nomor siswadengan nomor yang di panggilmelaporkan hasil kerja sama mereka. Pada pertemuan I dan II masing – masing di kategorikan baik karna, guru memanggil salah satu siswa dengan menyebutkan langsung salah satu nomor siswa dan meminta siswa melaporkan hasil diskusinya serta mengamati laporan hasil diskusi.

5) Guru meminta tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Pada pertemuan I dikategorikan cukup karena, guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi tanggapan dari teman dan menyebutkan salah satu nomor yang lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain tanpa memperjelas jawaban yang tepat dari hasil diskusi, sedangkan pada pertemuan II di kategorikan baik karena guru menyebutkan salah satu nomor yang lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain, dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi tanggapan dari teman serta memperjelas jawaban yang tepat dari hasil diskusi.

6) kesimpulan. Pada pertemuan I dan II masing – masing di kategorikan baik karena guru menyebutkan salah satu nomor yang lain dari salah satu kelompok menyimpulkan hasil diskusi secara umum serta menyimpulkan hasil diskusi dari semua kelompok secara lisan.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II ( Pertemuan I dan II ) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPS pada aspek guru dari 6 aspek yang dinilai pada pertemuan I mendapat skor 16 dengan indikator keberhasilan 89%, skor 17 pada pertemuan II 94%. Untuk lebih jelasnya, peningkatan aktivitas mengajar guru siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus II | Indikator | | | Jumlah | % Indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 | 4 | 2 |  | 16 | 89% | Baik |
| Pertemuan 2 | 5 | 1 |  | 17 | 94% | Baik |

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menggunakan 3 indikator sesuai aspek yang dinilai yaitu, pada siklus II pertemuan I dan II masing – masing dengan presentase indikator pencapaian yaitu 89% dan 94% *.*

Adapun uraiannya yaitu untuk aspek 1) Siswa di bagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. Pada pertemuan I dan II masing – masing dikategorikan baik karna siswa duduk bersama dengan kelompoknya masing – masing dan mendapatkan nomor dari guru serat membentuk kelompok secara heterogen.

2) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. pada pertemuan I dan II dikategorikan baik karena siswa mendapatkan LKS dari guru dan mendengarkan penjelasan dari guru untuk mengerjakan LKS tersebut serta mengerjakan LKS bersama dengan teman kelompoknya masing- masing.

3) Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang jawaban yang dianggap benar. Pertemuan I dan II dikategorikan baik karena siswa mendiskusikan jawaban yang benar dan berdiskusi secara kompak dengan teman kelompoknya serta masing – masing berfikir tentang jawaban yang benar.

4) Salah satu siswa melaporkan hasil kerja sama mereka, apabila nomor siswa tersebut dipanggil oleh guru.. Pada pertemuan I di kategorikan kurang karna ada beberapa siswa yang disebutkan nomornya tidak naik melaporkan hasil diskusinya dan tidak mendengarkan saran dan komentar dari teman atau guru. Sedangkan pada pertemuan II dikategorikan baik karna siswa meberikan tanggapan terhadap hasil laporan dari kelompok lain dan mengoreksi hasil laporan dari kelompok lain serta memberikan koreksi tambahan jawaban kepada kelompok lain.

5) Siswa menanggapi hasil laporan dari kelompok lain. Pada pertemuan I di kategorikan kurang karna, siswa hanya mengoreksi hasil laporan dari kelompok lain tanpa memberikan tanggapan terhadap hasil laporan dari kelompok lain dan memberikan koreksi serta tambahan jawaban kepada kelompok lain. Pada pertemuan II di kategorikan cukup karena siswa hanya memberikan tanggapan terhadap hasil laporan dari kelompok lain tanpa berikan koreksi serta tambahan jawaban kepada kelompok lain.

6) Kesimpulan. Pada pertemuan I dan II dikategorikan baik karna menyimpulkan hasil diskusinya secara lisan dan menyimpulkanhasil diskusinya bersama dengan teman kelompoknya serta menyimpulkan hasil diskusinya secara tertulis.

Tabel 4.6. Data Hasil Observasi Aspek Siswa

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus II | Indikator | | | Jumlah | % indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 | 4 | - | 2 | 14 | 78% | Baik |
| Pertemuan 2 | 5 | 1 | - | 17 | 95% | Baik |

1. Deskripsi hasil belajar siswa siklus II

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus II. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, dari 15 siswa kelas IV terdapat 13 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, dan 2 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval nilai |  | Kategori |  | Frekuensi |  | Persentase |
| 81 – 100 |  | Sangat baik |  | 9 |  | 60% |
| 61 – 80 |  | Baik |  | 4 |  | 26,67% |
| 41 – 60 |  | Cukup |  | 2 |  | 13,33% |
| 21 – 40 |  | Kurang |  | - |  | - |
| 0 – 20 |  | Sangat kurang |  | - |  | % |

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori cukup terdapat 2 siswa dengan presentase 13,33%, pada kategori baik terdapat 4 siswa dengan presentase 26,67%, sedangkan pada kategori sangat baik terdapat terdapat 9 siswa dengan persentase 60%.Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69 | 2 | 13,33% | KKM = 70 |
| Tuntas | 70 – 100 | 13 | 86,67% |
| Jumlah |  | 15 | 100% |

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa pada siklus II , frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan presentase 13,33% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 13 siswa dengan persentase 86,67%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal telah mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 70.

1. **Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV 13,33 diukur melalui tes hasil belajar pada siklus II. Berdasarkan proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga telah berjalan dengan maksimal, artinya guru secara kalsikal telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan baik. Aktivitas belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan pada siklus I. Sedangakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV 13,33 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mencapai rata-rata 86,67 % dan telah berada di atas standar KKM yaitu 70 serta telah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 86,67% dari target yang ditetapkan yaitu 75%. Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SD Negeri 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone pada mata pelajaran IPS telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

1. **Pembahasan**

Pada bagian ini akan membahas mengenai data yang telah disajikan atau dipaparkan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, data yang akan dibahas pada bagian ini adalah aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Seperti dinyatakan oleh Kagan (Mei Lane Tanjungsari, 2013) Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT antara lain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memudahkan guru dalam pembagian tugas, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling terkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, kelas menjadi lebih aktif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya, munculnya jiwa kompetensi yang sehat, waktu untuk mengoreksi hasil kerja siswa lebih efektif dan efisien.

Tes hasil belajar pada siklus I menu jukkan bahwa rata – rata nilai hasil belajar siswa berada pada kategori cukup dan hanya 7 siswa atau 53,33% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan terdapat 8 siswa atau 62,67% berada pada kategori kurang dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menyikapi hal tersebut dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus I, tampak bahwa hambatan utama siswa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya siswa meras sulitdalam menyelesaikan tes hasil belajar. Nilai siswa rendah banyak disebabkan karna siswa banyak bermain dalam kelas dan ada pula siswa yang malu bertanya dan tidak mau bekerjasama dengan teman kelompokny, sehingga ada siswa yang pasif dan hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang mendominasi jalannya diskusi kelompok. Disampin itu, kelemahan juga terletak karena siswa kurang maksimal dalam mengola waktu tes diberikan sesuai dengan jumlah soal, akibatnyabanyak siswa yang asal menjawab.

Hal lain yang nampak sebagai gambaran negatif adalah banyak siswa yang merasa bahwa model pembelajaran kooperati tipe *Numbered Heads Together* yang didaptkannya tidak akan giliran lebih awal dalam mengerjakan LKS karena bernomor tinggi, padahal pemilihan kepala bernomor didasarkan pada sistem acak. Akibatnyabanyak beralasan belum siap mengerjakan LKS. Bahkan beberapa siswa sama sekali tidak menghafal kepala bernomor yang didapatkannya. Sedangkan aktifitas guru pada siklus I masih kurang dalam memberikan bimbingan dan penguatan serta penghargaan/pujian kepaada individu maupun kelompok.

Berdasarkan temuan masalah diatas, maka tindakan yang dapat ditempuh guru terhadap siswa yang belum tuntas hasil belajarnyaadalah dengan melaksanakan bimbingan secara intensif baik secara individu maupun kelompok khususnya dalam menjawab soal – soal hasil belajar dan memberikan latihan secara mandiri tanpa berharap jawaban bahkan bantuan dari guru atau teman.

Selain itu, hasil penelitaian ini juga membuktikan bahwa keadaan jaringan hubungan sosial siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Interaksi sosial siswa yang baik akan memiliki konstribusi yang baik pula dalam menyelesaikan masalh belajar secara kelompok.

Selanjutnya tes hasil belajar IPS pada siklus II menunjukkan bahwa rata – rata nilai hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik dan siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkatkan menjadi 13 siswa atau 86,67% dari 15 siswa dan 2 siswa atau 13,33% yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata – rata siswa pada siklus II 86% dan mengalami peningkatan.

Berasarkan nilai hasil belajar IPS pada siklus II tersebut diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan dalam proses pembelajaran melalui model pembelaran keooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus II berhasil. Fungsi belajar secara kelompok berjalan dengan baik, hal ini di indikasikan dengan meningkatkan kemampuan siswa kemampuan siswa dalam memecahkan LKS yang cukup merata pada setiap kelompok pada siklus II. Perhatian siswa dalam membentuk menghafal nomor yang diperoleh juga meningkat, hal di indikasikan di mana siswa terlihat lebih siap untuk mengerjakan soal LKS meskipun ditunjuk dengan sistem acak.

Kemampuan siswa mengelola alokasi waktu yang diberikan dalam pengerjaan soal tes akhir siklus II memberikan efek pada kecepatan siswa mengerjakan soal – soal yang diberikan. Sedangkan aktifitas guru pada siklus II juga lebih baik karena telah memberikan bimbingan dan penguatan paada individu maupun kelompok, telah memberikan pujian kepada siswa yang bernilai baik. Sedangkan tindakan nyatayang dapat dilakukan guru dalam menuntaskan siswa yang tidak berhasil dalam pembelajaran dalah dengan bimbingan intensif berupa pemberian tugas sacara mandiri dan berkala.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenaranya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 119 Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Hal ini terbukti dengan mengamati hasil observasi aktifitas guru dan siswa pada siklus I aktifitas guru berada pada kategori cukup ( C ) dan aktifitas siswa baik ( B ) sedangkan, pada siklus II aktifitas guru di kategorikan baik dan siswa di kategorikan sangat baik. Dan oleh sebab itu maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 119 Bneteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

1. **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka, saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan pembelajran di kelas khususnya pengembangannya mata pelajaran IPS di antaranya :

1. Guru kelas perlu menguasai beberapa metode atau model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan agar siswa tidak mengalami kejenuhan dan dapat membangkitkan minat serta menumbuhkan motivasi.

60

1. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, maka kiranya guru dapat menggunakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tife Numbered Heads Together dalam proses belajar mengajar di kelas karna membiasakan siswa belajar dalam interaksi sosial yang sehat, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar pikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan dalam nuansa belajar sambil bermain.
2. Kepala sekolah, memberikan informasi terbaru terkait model pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam rangkaperbaikan pengajaran dikelas sehingga mutu dan hasil pembelajaran dapat tercapai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriyanto,Agus.2013.[*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat Sifat Cahaya Melalui Metode Demonstrasi DiKelas V Sdn 5 Telaga Kecamatan Telaga KabupatenGorontalo*](https://www.google.Com/search?q=Meningkatkan+Hasil+Belajar+Siswa+Pada+MateriSifatSifat+Cahaya+Melalui+Metode+Demonstrasi+Di+Kelas+V+%20Sdn%20+%205%20+%20Telaga%20+%20Kecamatan%20+%20Telaga%20+%20Kabupaten+Gorontalo) (Online)Diakses 27 Agustus 2015).

Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2009*. Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek*). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Azwar Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Isjoni. 2014. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok*). Bandung: Alfabeta.

Mania, Sitti. 2008. *Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan danPengajaran*. (Online) Vol.11 N.2  (27 Agustus 2015)

Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media

Sunendar,Tatang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (online)* <http://akhmadsudrajat.wordpress.compenelitian> (Diakses 20 Mei 2015)

Tanjungsari. Meilane.2013 *Perbedaan hasil belajar Matematika siswa dengan model Cooperative Learning Tipe Numberd Heads Together dan Think Pair Share* *Skripsi*.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahdaniah. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 9 Mamboro Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Demonstrasi,* Jurnal Ilmiah Universitas Tadulako (Online),